



Wacana Kritis Lagu "Bento" Karya Iwan Fals: Representasi Ideologi Dominasi dan Kekuasaan Elit Orde Baru (Model Teun A. Van Dijk)

Salma Fiddaraini*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar Magelang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fiddarainisalma2@gmail.com

Abstract. Iwan Fals' song "Bento" offers social criticism, which is analyzed using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis model. Released in 1989, the song critiques the social conditions and behaviors of the wealthy elite during the New Order era, highlighting issues of arrogance, corruption, and social inequality. This qualitative descriptive study applies the Analisis Wacana Kritis (AWK) method, analyzing the lyrics of "Bento" through three dimensions: text, social cognition, and social context. In the text dimension, the analysis reveals the main theme as a depiction of the fictional character "Bento," portrayed as an arrogant and corrupt figure. The text structure employs a narrative persona pattern, with semantic elements describing the luxury of New Order rulers and the exploitation of the common people. The stylistic devices, including anthropomorphism and rhetoric, emphasize the selfish enjoyment of the elite. In the social context, the song is a response to the corruption, collusion, and nepotism (KKN) that characterized the New Order regime. Through satire, "Bento" critiques the dominance of the elite and their disregard for the common people. Overall, the song exposes the power dynamics and corruption under the New Order regime.

Keywords: New Order Elite; Iwan Fals; Social Criticism; Bento; Van Dijk.

Abstrak. Lagu "Bento" karya Iwan Fals menyampaikan kritik sosial yang dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dirilis pada tahun 1989, lagu ini mengkritik kondisi sosial dan perilaku elit kaya pada era Orde Baru, dengan menyoroti masalah kesombongan, korupsi, dan ketidaksetaraan sosial. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) dan menganalisis lirik lagu "Bento" melalui tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, analisis menunjukkan tema utama yang menggambarkan karakter fiksi "Bento," yang digambarkan sebagai sosok sombang dan korup. Struktur teks menggunakan pola naratif persona, dengan elemen semantik yang menggambarkan kemewahan penguasa Orde Baru dan eksloitasi terhadap rakyat biasa. Gaya bahasa, termasuk antropomorfisme dan retorika, menekankan kesenangan egois dari elit. Dalam konteks sosial, lagu ini merupakan respons terhadap korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang menjadi ciri khas rezim Orde Baru. Melalui satir, "Bento" mengkritik dominasi elit dan ketidakpedulian mereka terhadap rakyat. Secara keseluruhan, lagu ini mengungkapkan dinamika kekuasaan dan korupsi di bawah rezim Orde Baru.

Kata Kunci: Bento; Elit Orde Baru; Iwan Fals; Kritik Sosial; Van Dijk.

1. LATAR BELAKANG

Musik dari awal hingga kini digunakan sebagai tempat dimana mencerahkan isi hati untuk menyampaikan pesan sejak awal hingga saat ini. Musik merupakan karya yang banyak diminati (ANJAYANI, 2025). Diskusi tentang musik seringkali melibatkan berbagai aspek, termasuk suasana musik, album, lirik lagu, dan bahkan lirik itu sendiri (BUANA, 2023). Dalam pembahasan musik akan ada jenis yang beragam seperti Musik berfungsi sebagai media budaya dalam masyarakat, mencerminkan konstruksi realitas sosial melalui lirik lagu (Imam, 2012). Melalui musik, penulis lagu dapat mengungkapkan perasaan yang sulit disampaikan secara langsung, serta mengungkapkan pemikiran mereka melalui lirik. Lagu bukan hanya lagu

hiburan; lagu juga dapat menyampaikan pesan moral, kritik, dan nilai-nilai ekonomi yang terkandung dalam lirik kepada pendengar.

Mengenai lirik lagu, hal ini mempunyai dua makna, yaitu (1) karya sastra (puisi) yang mengandung ekspresi pribadi, (2) komposisi sebuah lagu. Lirik lagu sama dengan puisi akan tetapi dalam bentuk komunikasi verbal tulis (Saputri & Fajrin, 2021). Lirik lagu, yang berbentuk karya sastra dan merupakan bentuk ekspresi seseorang, dapat dilihat melalui proses penulisan lirik (Pranata, 2022). Setiap lirik pada lagu mempunyai maksud dan tujuannya untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, seperti menyuarakan keresahan tentang isu sosial, protes terhadap ketimpangan, dan kritikan, tidak hanya sebagai hiburan saja (Maliki et al., 2025).

Dalam industri musik, preferensi pasar cenderung condong ke lagu-lagu pop bertema romantis, dan karya-karya ini sangat diminati oleh konsumen. Namun, hal ini berbeda dengan tujuan para musisi yang memperhatikan isu-isu sosial, seperti Iwan Fals. Iwan Fals, yang nama lengkapnya adalah Virgiawan Listanto dan lahir di Jakarta pada 3 September 1961, adalah penyanyi balada yang dianggap sebagai legenda hidup Indonesia. Melalui lagu-lagunya, Iwan Fals berusaha menyoroti berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat Indonesia. Karyanya telah mendapat dukungan luas dari sebagian besar masyarakat, terutama kelas bawah, karena lagu-lagunya mencerminkan suara hati nurani rakyat, dan penuh dengan kritik sosial dan satire dalam liriknya. Dukungan ini terlihat jelas dengan munculnya penggemar fanatik yang sering disebut OI (Orang Indonesia). Kebijakan dan tindakan pemerintah menuai protes terhadap masyarakat Indonesia pada masa Orde baru (UTAMA, 2023).

Lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals adalah salah satu karya kritik sosial paling terkenal di Indonesia, musisi yang selalu mengangkat tentang isu sosial yang ada pada lagu dikatakan sebagai musisi *folk* karena berkaitan adanya komentar terhadap isu sosial (Florencia, 2021). Melalui liriknya yang eksplisit dan penuh sindiran, pada masa Orde Baru Iwan Fals mengkritik disaat kondisi sosial politik pada saat itu termasuk lagu “Bento” yang menjadi symbol perlawanan pada ketidakadilan dan korupsi (Wiyanti, 2024). Lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1989, lagu ini tidak menyampaikan kritik eksplisit, melainkan menggunakan unsur satire dan persona untuk mengangkat isu-isu ketidaksetaraan sosial, dominasi kekuasaan, dan perilaku elit kaya raya pada era Orde Baru. Dalam lagu “Bento”, teknik persona diterapkan melalui sudut pandang orang pertama dari karakter bernama “Bento”. Karakter Bento mewakili seorang pengusaha kaya, arogan, dan pemilik konglomerat, yang memperoleh kekayaan dan kekuasaan melalui cara yang tidak bersih atau tidak bermoral, namun tetap menganggap dirinya luar biasa. Secara implisit, lirik lagu “Bento” menyoroti

praktik eksploitasi dan fenomena impunitas hukum yang dinikmati oleh kelompok-kelompok berpengaruh dan kapitalis pada periode tersebut.

Lirik Lagu “Bento” karya Iwan Fals berfungsi sebagai bukti nyata yang mencerminkan dan mendorong transformasi sosial. Sebagai cermin, lirik tersebut dengan bijak menangkap realitas ketidaksetaraan yang parah dan kesombongan kelas elit kaya selama era Orde Baru, melalui karakter fiktif bernama Bento, yang digambarkan menikmati kemewahan bisnis eksploitatif. Lebih dari sekadar penggambaran, lirik ini juga membantu membentuk kondisi sosial. Melalui penggunaan satire, yaitu personifikasi kesombongan “Bento” mampu lolos dari sensor ketat rezim dan berkembang menjadi metafora sosial yang kuat. Lirik tersebut meningkatkan kesadaran kritis di kalangan masyarakat, menyampaikan kritik tajam terhadap korupsi dan ketidakadilan, sekaligus berfungsi sebagai lagu kebangsaan yang memobilisasi solidaritas dalam aksi perlawanan mahasiswa dan aktivis.

Sejak perilisan album solo pertamanya, Iwan Fals hampir secara ekslusif mengubah lagu dan menulis lirik yang membahasa isu-isu ketidakadilan, penderitaan kaum terlindas, atau perjuangan melawan tirani. Pendekatan sederhana ini dalam menyampaikan gejolak batinnya melalui lagu-lagunya menempatkan di bawah tekanan yang sangat besar selama era Orde Baru.

Orde Baru adalah sistem yang mengatur semua aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, dengan menegakkan kembali implementasi Pancasila dan Konstitusi 1945 secara lengkap dan konsisten. Dengan demikian, Orde Baru adalah tatanan yang memiliki komitmen dan dedikasi untuk melayani kepentingan rakyat dan bangsa, didorong oleh nilai-nilai dan semangat Pancasila dan Konstitusi 1945. Munculnya Orde Baru dimulai dengan penerbitan Perintah 11 Maret (Supersemar), yang menjadi titik awal pembentukan tatanan tersebut (PRIMASANTI, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengungkapkan makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu Iwan Fals yang berjudul “Bento” dengan memeriksa pesan yang dibentuk sebagai wacana tekstual (lirik lagu), melalui penerapan analisis wacana dari Teun A. Van Dijk. Proses dinamis yang melibatkan berbagai dampak sosial merupakan realitas sosial (Pamungkas et al., 2024). Pendekatan Teun A. Van Dijk menghubungkan struktur bahasa dengan struktur makro dan mikro, dengan fokus pada kognisi sosial sebagai perantara antara teks dan masyarakat, serta analisis sosial (KalebE.Simanungkalit, n.d.).

2. KAJIAN TEORITIS

Musik adalah sarana ekspresi artistik dan mencerminkan budaya masyarakat yang mendukungnya. Musik mewujudkan nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan elemen dari proses enkulturasasi budaya, baik formal maupun informal (Firdaus & Syakuro, 2023). Musik dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan kepada penontonnya atau pendengar melalui alunan lirik dalam musik. Penyampaian pesan tersebut dapat dianggap sebagai pelepasan emosi, dengan mempunyai suatu gagasan atau pikiran penulis yang hendak disampaikan melalui melodi dan irungan musik (Monica, 2024).

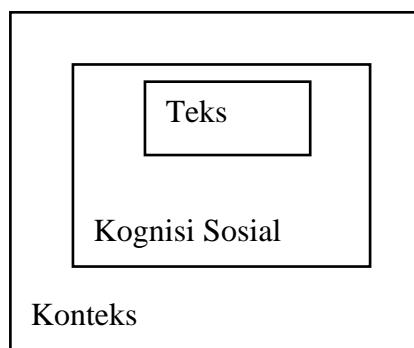
Lirik Lagu “Bento” karya Iwan Fals adalah bukti nyata kritik sosial yang terkenal, menggunakan unsur satire dan teknik persona, dari sudut pandang orang pertama pada karakter “Bento” yang digambarkan dominasi kekuasaan, ketidaksetaraan sosial hingga, perilaku elit kaya raya pada masa Orde Baru. Penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari konteks lagu, yaitu pada masa Orde Baru. Lirik lagu “Bento” secara implisit menyoroti eksplorasi dan impunitas yang dinikmati oleh kelompok-kelompok berpengaruh dan kapitalis selama periode tersebut.

Analisis wacana adalah cabang ilmu yang secara khusus meneliti penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari. Menurut (Hafizhah et al., 2024) analisis wacana kritis adalah pendekatan dalam suatu penelitian yang dianalisis menggunakan wacana sosial, bertujuan meneliti lebih dalam tentang makna ada pada suatu wacana. Studi ini mencakup pemeriksaan penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan seperti percakapan atau pidato, maupun dalam bentuk tulisan seperti artikel, narasi, atau lirik lagu. Focus utama analisis wacana adalah untuk memahami makna yang terbentuk melalui bahasa dalam situasi sosial tertentu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti konteks, tujuan komunikasi, dan hubungan antara komunikasi, dan hubungan antara pembicara atau penulisan dan pembaca (Azka, Alghifari, & Goziyah, 2022). Dalam lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals dengan adanya analisis kritik sosial dan kemanusiaan yang ada pada lagu tersebut, kritik sosial merupakan kehidupan sosialisasi pada manusia untuk menghadapi masalah kehidupan seperti: masalah pemerintah, ekonomi politik, kemiskinan, moral hingga ketimpangan sosial lainnya (Susanti & Nurmayani, 2020).

Analisis wacana termasuk dalam paradigm kritis. Analisis wacana kritis didefinisikan untuk berupaya menjelaskan teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya (Aska et al., 2022). Analisis wacana kritis adalah metode yang dirancang untuk mempelajari teks dalam konteks sosial, politik, dan budayanya, dengan tujuan mengungkapkan kepentingan ideologis yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Metode ini berpendapat bahwa bahasa tidak pernah netral, melainkan digunakan untuk mempertahankan atau menantang hubungan kekuasaan dalam masyarakat (Azka, Alghifari, & Goziyah, 2022).

disaat melakukan analisis bahasa, analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada aspek linguistic tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks ini memiliki tujuan dan praktik khusus. Pada penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis dari tokoh terkenal, yaitu Teun A. Van Dijk. Menurut pandangannya, penelitian wacana tidak hanya menganalisis teks atau wacana, tetapi juga meneliti bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan dalam masyarakat, serta bagaimana kognisi atau pemikiran dan kesadaran terbentuk dan memengaruhi teks atau wacana yang dimaksud.

Van Dijk memandang sebuah teks sebagai sesuatu yang tersusun dari beberapa lapisan yang saling mendukung. Analisis Wacana Kritis (AWK) yang ada pada Teun A. Van Dijk menekankan bahwasannya teks dalam suatu berita bukan hanya memberikan informasi namun juga membentuk pemahaman sosial (Hamdani, 2025). Dalam model ini, Van Dijk tidak hanya berfokus pada analisis tekstual. Ia juga mempertimbangkan bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok-kelompok berpengaruh dalam masyarakat memengaruhi teks, serta bagaimana kognisi, atau pikiran dan kesadaran yang terbentuk, memengaruhinya. Van Dijk membagi wacana kritis menjadi tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.



Gambar 1. Dimensi Model Wacana Kritis Van Dijk.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif karena data yang ada berupa kata-kata fisik yang didapatkan, bukan angka-angka (Prawira, 2023). Subjek penelitiannya adalah lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals. Metode yang digunakan ialah metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Melalui metode ini data-data yang diambil melalui lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals selanjutnya metode ini menggunakan teknik analisis memecahkan lirik ke dalam tiga dimensi analisis yaitu (1) teks, (2) kognisi dan, (3) konteks, untuk mengidentifikasi strategi wacana yang digunakan untuk mereproduksi dominasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lagu “Bento” karya Iwan Fals ada dua poin yang dibahas (1) analisis struktur wacana terdiri atas tiga yaitu: struktur makro, suprastruktur dan, struktur mikro, (2) analisis konteks sosial terdiri dari: relasi kekuasaan dan ideology yang direproduksi dan ditentang.

Analisis Struktur Wacana (Dimensi Teks)

Dari analisis teks ini akan ada tiga yang dibahas dalam lirik lagu Iwan Fals berjudul “Bento” (1) Struktur Makro, (2) Suprastruktur, (3) Struktur Mikro. Berikut pemaparan dari ketiga poin yang ditemukan dalam lirik lagu “Bento”.

Struktur Makro (tema/topik)

Mikrostruktur ini menggambarkan makna umum suatu tema atau topik melalui penggunaan bahasa dalam sebuah wacana. Dalam lirik Iwan Fals, tema utama yang diangkat adalah penggambaran karakter “Bento” sebagai sosok yang arogan, kaya, dan korup. Judul lagu itu sendiri juga menggambarkan karakter “Bento” sebagai sosok yang arogan, kaya, dan korup. Isu ini merupakan masalah serius dalam masyarakat, terutama di kalangan kelas bawah, yang melihat bahwa individu yang berkuasa semata-mata karena uang dapat bertindak sesuka hati, terutama dengan uang yang diperoleh dari korupsi.

“Namaku Bento, Rumah real estate Mobilku banyak, harta melimpah Orang memanggilku bos eksekutif Tokoh papan atas, atas segalanya Asyik!”

Kutipan lirik di atas menguraikan ide-ide kunci seperti “kekayaan berlimpah” dan “bos eksekutif,” yang secara langsung membahas tema control ekonomi dan kekuasaan tak terbatas. Teknik wacana yang digunakan adalah pembalikan peran (ironi) dengan memanfaatkan perspektif (persona) karakter yang dikritik untuk menyampaikan kritik, sehingga memungkinkan tokoh antagonis untuk menceritakan kisah tersebut.

Dalam lagu “Bento” lirik yang digunakan sangat mengindikasikan bahwa tokoh “Bento” dikritik karena membiarkan pihak-pihak jahat membicarakan semua kekuasaan yang diperoleh melalui kekayaan yang melimpah, sementara sebagian orang hidup dalam kemiskinan.

Superstruktur (Semantik)

Superstruktur digunakan untuk mendeskripsikan kerangka dari suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana tersebut disusun serta elemen itu disusun dalam bentuk utuh. Dalam lirik lagu “Bento”, pola yang digunakan adalah naratif persona (pengakuan/klaim diri), di mana tokoh “bento” memperkenalkan dan mengagungkan dirinya sendiri pada seluruh masyarakat sosial pada massa orde baru.

Elemen superstruktur adalah skematik,yaitu bagaimanabagian dan urutan berita diskemakan dalam teksberita utuh. Bagian pertama adalah summary (judul) yaitu “Bento”, selanjutnya adalah story (isi cerita keseluruhan). Terdapat pada penggalan lirik: “Bisnisku menjagal jagal apa saja yang penting aku senang, aku menang Persetan orang susah, karena aku Yang penting asik, sekali lagi, asik!”

Pada penggalan lirik diatas telah menjelaskan bahwa sosok “Bento” adalah pejabat atau eksekutif yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri tanpa memikirkan keadaan masyarakatnya.

Struktur Mikro

Struktur mikro mempunyai strategi kebahasaan yang ada untuk memperkuat dimensi psikologis (Iqbal et al., 2025). Menurut skema Van Dijk yaitu makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang hendak digunakan oleh suatu teks tersebut. Yaitu makna yang muncul atas hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Pada struktur Mikro mempunyai elemen, diantaranya adalah; 1) Elemen Semantik, 2) Struktur Mikro (sintaksis), 3) Stilistik, 4) Retoris.

Tabel 1. Elemen Semantik.

Elemen semantik pada teks	Potongan Lirik	Kepahaman lirik
Latar	Latar dari kejadian ini berada di Indonesia. Dalam konteks berita tersebut, latar yang ditekankan oleh pengarang lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals	“Namaku Bento, Rumah real estate Mobilku banyak, harta melimpah Orang memanggilku bos eksekutif Tokoh papan atas, atas pengarang lagu segalanya Asyik!”
Detail	Merupakan elemen wacana berhubungan dengan kontrol informasi yang hendak disampaikan seseorang. Detail yang disampaikan oleh pengarang dalam lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals	Pada lirik lagu tersebut menggambarkan kondisi para penguasa atau eksekutif yang mempunyai hidup penuh kemewahan. Lagu ini diciptakan pada zaman orde baru yang dimana banyak terjadi korupsi, kolusi, nepotisme serta kejahanan HAM yang dilakukan oleh para penguasa merajai pemerintahan Indonesia. Dapat merasakan bahwa pejabat atau penguasa begitu sangat egois yang hanya memikirkan diri sendiri dan hanya dapat dikatakan sebagai para serakah atas nafsu kekuasaan dalam ekonomi.

Maksud	maksud disini adalah “tokoh papan atas, atas melihat informasi yang segalanya, asik!” menguntungkan komunitor yang diuraikan secara eksplisit dan jelas. Maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals	Pada lirik penggalan tersebut dapat dilihat bahwa pesan yang terkandung dalam lagu ini hendak menyampaikan kepada para penguasa atau eksekutif yang paling tinggi jabatannya di pemerintahan Indonesia di masa orde baru.
--------	---	---

Tabel 2. Struktur Mikro Sintaksis.

Kohesi	Kohesi adalah pertalian atau jalinan - antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan. Dalam teks lagu ini peneliti tidak menemukan koherensi.	
Bentuk Kalimat	bentuk kalimat adalah yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Bentuk kalimat yang digunakan pada lagu “Bento” karya Iwan Fals ini lebih kepada bentuk kalimat seru. Kalimat seruan adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang kuat atau mendadak dan kalimat perintah.	“tokoh papan atas, atas segalanya, asik! (kalimat seruan) yang penting asik!, sekali lagi, asik! (kalimat seruan) Sebut tiga kali namaku Bento, bento bento...asik. (kalimat perintah)”
Kata Ganti	Kata ganti adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakansuatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai leh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.	Pada lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals ini menggunakan kata ganti orang pertama tunggal yaitu (-ku). “-ku” pada lagu ini menceritakan sesosok penguasa yang sangat serakah yang hanya mementingkan diri sendiri.

Elemen ketiga dalam struktur mikro adalah stilistik. Dalam hal ini menganalisis tentang bagaimana diksi yang digunakan dalam teks lagu. Elemen tersebut adalah *style* (gaya bahasa) yang merupakan cara yang digunakan seseorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Sobur, 2002: 82). Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals ini adalah majas antropomorfisme (metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia) yaitu pada lirik “Maling kelas teri, bandit kelas coro”.

Elemen keempat dalam struktur mikro adalah retoris. Dalam penelitian ini, retoris maksudnya adalah bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan. Dalam lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals ini retoris menggunakan ekspresif dimana dalam lagu tersebut dia mengekspresikan tokoh “Bento” dapat kita lihat pada:

“Namaku Bento, rumah real estate mobilku banyak, harta melipah orang memanggilku, bos eksekutif

Tokoh papan atas, atas segalanya, asik!”

Kata “asik” merupakan penekanan bahwa “Bento” membayangkan tentang hal yang enak, karena dia mempunyai mobil yang banyak, merupakan bos eksekutif dan tokoh papan atas. Dengan fasilitas dan kedudukan yang milikinya tersebut, dia selalu berangan-angan bahwa dia bisa melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Bento sangat menikmati kedudukan, kekayaan dan keberhasilannya, kekayaan dan keberhasilannya, selain itu, Bento tampak menyombongkan wajahnya yang rupawan dan menjadikan pujaan setiap wanita. Mempunyai banyak simpanan menunjukkan bahwa kekuasaan tidak berhenti pada metri.

“Bisnisku menjagal, jagal apa saja yang penting aku senang, aku menang Persetanan orang susah, karena aku yang penting asik, sekali lagi, asik!”

yang mempunyai wewenang atau kekuasaan yang ingin mendapatkan apa saja yang dia inginkan, karena hal itu dapat mendatangkan kesenangan dan keasyikan, meskipun dengan cara yang dipakai dengan melakukan berbagai tindakan yang merugikan orang lain. Kata “menjagal” merupakan konsep atau penekanan dimana seorang “Bento” untuk memperoleh kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya. Hubungan antara penekanan yang ada dalam lirik lagu ini dilukiskan pada kata “persetanan”. Hal ini berarti seorang “Bento” tidak menghiraukan nasib orang lain atau rakyatnya.

Analisis Konteks Sosial

Analisis konteks sosial dimaksudkan untuk melihat konteks atau latar belakang terbentuknya teks tersebut. Berkaitan dengan keadaan situasional yang terjadi pada tulisan atau sebuah teks. Dalam hal tersebut lebih dikaitkan dengan selera masyarakat sebagai penikmat lagu tersebut.

Relasi Kekuasaan (Dominasi Orde Baru)

Lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals ini merupakan reaksi terhadap kondisi sosial pada masa orde baru yang selanjutnya menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam karya ini juga berisi kritik-kritik terhadap para pejabat yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri.

Iwan Fals dienal luas sebagai musisi yang sangat kritis terhadap pemerintahan Indonesia. Terdapat berbagai pandangan mengenai lagu "Bento" yang ditulis oleh Iwan Fals, dengan beberapa pihak menyatakan bahwa "Bento" merupakan akronim dari "Benteng Soeharto" dan interpretasi serupa lainnya. Lagu ini menimbulkan kontroversi besar ketika pertama kali dirilis karena sarat dengan kritik tajam terhadap sistem pemerintahan Indonesia pada saat itu, yaitu era Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Kata "Bento" dalam lirik lagu tersebut sebenarnya tidak secara jelas dan pasti ditujukan kepada tokoh atau individu tertentu. Dalam bait ini, penulis lagu mengungkapkan sebuah kisah yang terjadi di masyarakat.

Ideologi yang Direproduksi dan Ditentang

Lirik lagu "Bento" karya Iwan Fals membahas ideologi yang dipertahankan dan mencerminkan hegemoni kelas elit selama era Orde Baru. Hal ini diilustrasikan melalui penggambaran Bento sebagai simbol pemimpin kapitalis, arogan, korup, dan eksplotatif, di mana kekayaan dari usaha bisnis dapat mengalahkan segalanya dan ketidakpedulian terhadap kaum miskin. Lagu ini menggambarkan praktik korupsi, nepotisme (KKN), dan ketidaksetaraan sosial yang meluas pada periode tersebut. Ideologi ini diperkuat melalui kekuasaan ekonomi yang tak terbatas, seperti pengagungan gelar "bos eksekutif" dan "tokoh terkemuka" dalam lirik yang menunjukkan mereka berada di atas hukum, sehingga memperkuat sistem dominasi di mana elit menindas rakyat biasa demi kepuasan mereka sendiri. Namun, lagu ini dengan tegas menolak ideologi tersebut melalui satire terhadap karakter Bento, yang mengungkap kemunafikannya, seperti "khotbah tentang moral" yang diikuti oleh "tindakan penipuan, lobi, dan penyembunyian" dalam lirik lagu "Bento" karya Iwan Fals, sehingga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran publik dan mendorong transformasi sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pendekatan analisis wacana berdasarkan model Teun A. Van Dijk, evaluasi terhadap suatu karya tulis melibatkan tiga dimensi yang saling terkait, yakni analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Lagu "Bento" merepresentasikan dominasi negara yang kuat selama era Orde Baru. Orde Baru adalah rezim yang meninggalkan jejak sejarah panjang terkait kekuasaan otoriter yang mendominasi masyarakat. Karya ini juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap pemerintah Orde Baru yang berlangsung hingga akhir 1990-an. Orde Baru merupakan rezim yang telah mencatatkan sejarah panjang tentang kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat. Kekuatan negara yang begitu besar membatasi berbagai aspek kehidupan warga negara Indonesia. Kritik tersebut, sebagai tanggapan atas situasi sosial saat itu, telah menjadi pemicu bagi transformasi sosial di tengah masyarakat.

Dengan demikian lagu ini dapat berfungsi sebagai cermin pada realitas ketidaksetaraan dan kesombongan kelas elit, sekaligus sebagai pemicu pada kesadaran kritis yang mendorong informasi sosial di tengah masyarakat. Penelitian ini berharap untuk masa mendatang, disarankan agar focus diperluas pada dimensi kognisi sosial yang lebih mendalam, contohnya dengan adanya studi tentang penerimaan *audiens* atau dengan membandingkan kritik Iwan Fals dengan wacana resminya pemerintahan Orde Baru, untuk menambah pemahaman mengenai dialektika kekuasaan.

DAFTAR REFERENSI

- ANJAYANI, V. (2025). *REPRESENTASI NILAI MORAL MELALUI MUSIK HIP-HOP (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Lirik Lagu “Monolog 1/3” Karya LDX3)*.
- aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah. (2022). *ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK PADA LIRIK LAGU “USIK” KARYA FEBY PUTRI*. 8(November), 36–42.
- BUANA, V. L. (2023). PESAN KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU (Analisis Isi Kualitatif DeBUANA, V. L. (2023). PESAN KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU (Analisis Isi Kualitatif Deskriptif Miles dan Huberman Album Harimau Sumatera karya Tuan Tigabelas). *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48. . *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48. http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf %0A<http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/> %0A<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results> %0A<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Firdaus, B. S., & Syakuro, K. (2023). Kritik Atas Kesenjangan Sosial Dalam Lagu ”Negri Negeri” Karya Marjinal. *Simpati*, 1(2), 91–101. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.160>
- Florencia, I. (2021). *KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU KARYA YAB SARPOTE: ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK*. 8.
- Hafizhah, G. N. A., Hutubessy, E. D., & Muliastuti, L. (2024). Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Film Pendek Paranoid Karya Ferry Irwandi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2492–2501. <https://doi.org/10.30605/onomav10i3.3848>
- Hamdani, R. R. dan A. (2025). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Rika Rahmalia 1 , Agus Hamdani 2 Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia Garut*. 11(1995), 105–118.
- Imam, A. F. (2012). ANALISIS WACANA VAN DIJK PADA LIRIK LAGU IRGAA TANI (MY HEART WILL GO ON) Ahmad. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1), 1–8.
- Iqbal, M., Mahliatussikah, H., & Hilal, M. R. (2025). REPRESENTASI KONFLIK INTERNAL DAN RESILIENSI DALAM LIRIK LAGU “USIK” FEBY PUTRI: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK. *Jurnal Skripta*, 11(1), 83–92.

<https://doi.org/10.31316/skripta.v11i1.7737>

Kaleb E. Simanungkalit. (n.d.). *REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM TEKS LAGU “BENTO KARYA IWAN FALS” : SEBUAH ANALISIS WACANA MENGENAI FUNGSI BAHASA (PRAGMATIK)*.

Maliki, A., Irawan, F. S., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Lirik Lagu “Bayar Bayar Bayar” oleh Band Sukatani. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(3), 27–42. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i3.609>

Monica, B. (2024). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Fought the System Karya Tuan Tigabelas. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1–17. <http://jtam.ulm.ac.id/index.php/persuasi>

Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi Yudha. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>

Pranata, G. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun. a. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preamble the Brandals. *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau*, 1–113.

Pravira, A. Y. (2023). *KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU KARYA ENAU DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. 1*.

PRIMASANTI, M. A. N. (2017). Kritik Sosial Politik Lagu-Lagu Iwan Fals pada Masa Orde Baru. *Avatar: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 766–780.

Saputri, V., & Fajrin, R. (2021). *ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK DALAM LIRIK LAGU “POLITIK UANG” KARYA IWAN FALS. 12(2)*, 16–29.

Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). KRITIK SOSIAL DAN KEMANUSIAAN DALAM LIRIK LAGU KARYA IWAN FALS. *SeBaSa*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2172>

UTAMA, M. J. A. (2023). PERIODE PRA REFORMASI DAN PASCA REFORMASI (LIRIK LAGU “BONGKAR” TAHUN 1989 DAN LAGU “ASIK NGGA ASIK” TAHUN 2004). *UIN Radeb Fatah Palembang*, 1–23.

Wiyanti, Z. P. (2024). Musik sebagai Metode Kritik Sosial Politik. *Journal Politic and Government, Kritik Sosial-Politik*, 12. ejournal3.undip.ac.id